J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia ISSN: 2797-2887

EDUKASI PENCEGAHAN PENYAKIT TB PARU DI PUSKESMAS WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KOTA PALU

Herlina Susanto Sunuh[1*]
Christine[2]
Fellyvca V.M. Politon[3]

[1*,2,3] Poltekkes Kemenkes Palu, Indonesia

herlinassunuh@gmail.com [1*)]
christinekromoprawiro@gmail.com [2)]
fpoliton@yahoo.co.id [3)]

Kata Kunci: *[Edukasi, Pencegahan, TB Paru, Puskesmas,Mamboro]*

Abstrak: TBC masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, dengan jutaan orang terinfeksi dan ribuan orang meninggal setiap tahunnya. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TB paru. Metode pelaksanaan melakukan edukasi berupa penyuluhan kepada masyarakat, penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi tanya jawab, dan permainan edukasi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta penyuluhan dan masyarakat antusias dalam berdiskusi dengan tim pengabdian masyarakat. Kesimpulan kegiatan ini dengan melakukan kegiatan ini secara komprehensif dan konsisten disemua tingkat masyarakat, kita dapat mengurangi resiko penyebaran penyakit TBC. Kontribusi dari kegiatan ini yaitu kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan TB melalui edukasi yang tepat dapat mendorong perilaku hidup sehat dan berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian TB di Indonesia.

Published by:

Copyright © 2024 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

Pendahuluan

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis (Emir Yusuf Muhammad, 2019). Penyakit ini menyerang sistem pernapasan, terutama paru-paru, dan dapat menyebar ke organ tubuh lainnya. TBC masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, dengan jutaan orang terinfeksi dan ribuan orang meninggal setiap tahunnya. Penyakit TB menyerang hampir seperempat penduduk dunia, sekitar 89% TBC diderita oleh orang dewasa, dan 11% diderita oleh anak-anak. Berdasarkan WHO Global TB Report 2020, penemuan dan pengobatan kasus TB di Indonesia belum mencapai target 80%, dan masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan target global sebesar 71% (Tobin & Tristram, 2024).

Seluruh wilayah Sulteng sudah menjadi daerah penularan tuberkulosis atau TBC dan dalam rentan waktu tiga tahun terakhir sejak 2019 sudah mencapai 10.207 jiwa. Adapun hingga September 2022, daerah yang memiliki jumlah kasus TBC tertinggi yakni Kota Palu sebanyak 718 kasus, disusul dengan Kabupaten Banggai sebanyak 579 kasus dan Kabupaten Parigi Moutong 421 kasus (Izfaldi, 2022).

TBC memiliki dampak sosial dan ekonomi yang besar di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang. Penyebaran penyakit ini terkait erat dengan kondisi sosial-ekonomi rendah, lingkungan yang tidak sehat, sistem kesehatan yang kurang mampu, dan faktor-faktor risiko lainnya seperti kecemasan HIV/AIDS, kurangnya akses terhadap perawatan medis, dan kekurangan pendidikan tentang pencegahan dan pengobatan TBC (Satyanarayana et al., 2020).

Pengabdian masyarakat dalam konteks TBC bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penyakit ini melalui pendekatan partisipatif, edukasi, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan penting mengapa pengabdian masyarakat tentang TBC sangat diperlukan.

Banyak orang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang TBC, termasuk faktor risiko, gejala, penyebaran, dan metode pencegahan. Pengabdian masyarakat dapat memberikan informasi yang akurat dan terkini kepada masyarakat luas, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya deteksi dini, pengobatan yang tepat, dan praktik hidup sehat (Dewi, 2023).

Pengabdian masyarakat juga penting dalam memberikan dukungan emosional dan psikososial kepada individu dan keluarga yang terkena dampak TBC. Dukungan ini dapat berupa penyediaan informasi yang akurat, layanan konseling, dan program dukungan sosial untuk mengatasi stigma dan isolasi sosial yang seringkali dialami oleh penderita TBC. dapat membantu memperkuat kerja sama antara komunitas dan layanan kesehatan dalam upaya pencegahan, pengobatan, dan pemantauan TBC. Ini melibatkan pelibatan aktif masyarakat, dan membangun jaringan dukungan komunitas untuk memastikan akses yang lebih baik ke perawatan dan pengobatan yang berkualitas.

Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan tridharma perguruan tinggi dimana. Kegiatan ini merupakan bentuk dan tanggungjawab setiap dosen dan mahasiswa sebagai wujud kepedulian terhadap permasalahan kesehatan di Indonesia. Poltekkes Kemenkes Palu merupakan satu satunya Pendidikan vokasi yang mnyelenggarakan pendidikan program sanitasi yang berada di provinsi Sulawesi tengah, sehingga diharapkan dengan dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan akan terjadi perubahan peningkatan pengetahuan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan masyarakat yang dilakukan di Puskesmas Wilayah Dinas Kesehatan Kota Palu dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tempat dan waktu
   Kegiatan edukasi dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2024 bertempat di kantor kelurahan Taipa yang merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah puskesmas Mamboro.

2. Khalayak sasaran

   Khalayak sasaran adalah Masyarakat yang bedomisili di wilayah kerja puskesmas Mamboro yang merupakan bagian dari wilayah kerja puskesmas Kota Palu, disebabkan wilayah ini berada seputaran kampus utama poltekkes Kemenkes Palu dimana masyarakatnya bersosialisasi dan beraktifitas bersama dengah mahasiswa dan seluruh sifitas akademik Poltekkes Kemenkes Palu. dipilih berdasarkan jumlah kasus terbesar ketiga dari data kejadian TB Paru di Kota Palu serta pertimbangan penyebaran sangat cepat. dikarenakan di wilayah Puskesmas Maboro banyak pendatang yang berasal dari daerah daerah lain yang melanjutkan kuliah di Poltekkes Kemenkes Palu yang bermukim sementara di podokan pondokan yang berada di seputaran kampus.

3. Metode pengabdian
   Melakukan edukasi berupa penyuluhan kepada masyarakat yang berada di wilayah kerja puskesmas mamboro sejumlah 30 orang dengan materi penyakit TBC dan cara pencegahan serta faktor lingkungan.
   1) Metode: Penyuluhan
      Materi:
      Pengenalan penyakit TBC:
      a. Definisi TBC
      b. Penyebab TBC
      c. Gejala TBC
      d. Cara penularan TBC
      Pencegahan TBC:
      a. Vaksinasi BCG
      b. Etika batuk
      c. Ventilasi ruangan yang baik
      d. Gizi seimbang
      e. Gaya hidup sehat
      Faktor lingkungan yang memengaruhi TBC:
      a. Kepadatan penduduk
      b. Sanitasi yang buruk
      c. Asap rokok
   2) Pelaksanaan:
      Persiapan:
      a. Menyusun materi penyuluhan yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami.
      b. Mempersiapkan media edukasi seperti leaflet, poster, atau video.
      c. Memilih tempat penyuluhan yang mudah diakses dan nyaman.
      d. Mengundang narasumber yang kompeten, seperti dokter atau tenaga kesehatan lainnya.

e. Menyiapkan daftar hadir dan alat tulis untuk peserta.

Pelaksanaan penyuluhan:

a. Membuka acara dengan sambutan dari petugas puskesmas.
b. Menyampaikan materi penyuluhan dengan metode yang menarik dan interaktif, seperti ceramah, diskusi tanya jawab, dan permainan edukasi.
c. Membagikan media edukasi kepada peserta.
d. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berdiskusi.
e. Menutup acara dengan kesimpulan dan saran.

Penindaklanjutan:

a. Memberikan brosur atau leaflet informasi tentang TBC kepada peserta.
b. Mengarahkan peserta yang memiliki gejala TBC untuk memeriksakan diri ke puskesmas.
c. Melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan penyuluhan.

4. Indikator Keberhasilan
   Edukasi berhasil bila terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat sesudah di berikan pengetahuan tentang TB Paru. Yang dapat dilihat melalui hasil tabulasi pengisian kuesioner.
5. Metode Evaluasi
   Evaluasi dilakukan dengan melakukan pengisian kuesioner sebelum dan sesudah diberikan materi tentang TB Paru.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilakukan diawali dengan penentuan masalah yang sedang hangat dibicarakan saat ini yaitu terkait dengan penyakit TB Paru. Kegiatan Edukasi di awali dengan pengisian daftar hadir peserta yang datang pada hari pelaksanaan seperti pada gambar dibawah ini



Gambar 1. Pengisian Daftar Hadir

Setelah selesai pengisian daftar hadir dilanjutkan dengan pengisian kuesioner tentang TB Baru dimana bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan mereka tentang TB Paru seperti tampak pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Pengisian Kuesioner

Setelah selesai pengisian kuesioner dilanjutkan dengan pemberian materi penyuluhan tentang apa itu TBC secara detail sampai masalak lingkungan sebagai salah satu factor penyebab kejadian TBC, kegitannya seperti tmpak pada gambar berikut.



Gambar 3. Pemberian Materi

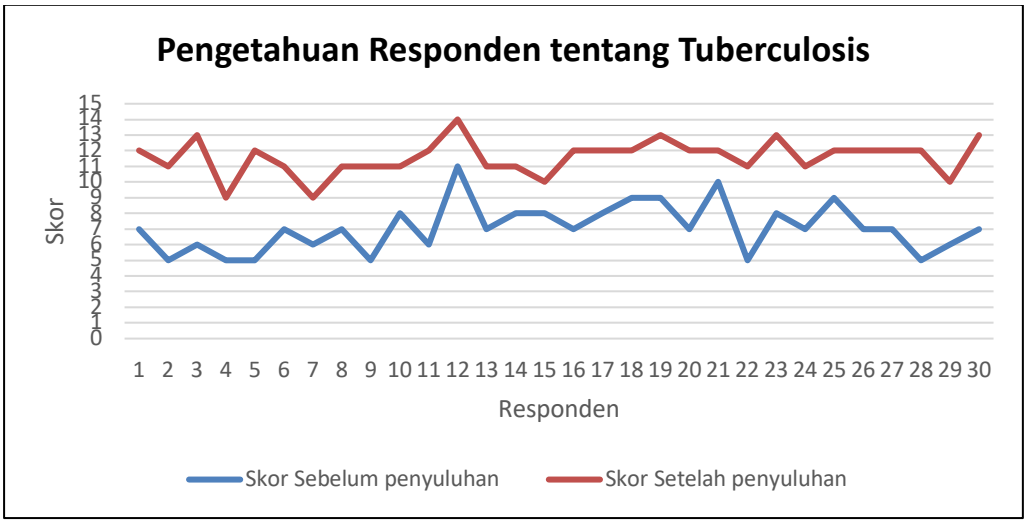


Gambar 4. Sesi tanyak jawab

Selesai pemberian materi dilanjutkan dengan diskusi/Tanyajawab terkait materi yang di berikan. Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukan bahwa masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan terlihat dengan adanya respon yang yang

sangat baik. Mengingat kegiatan ini sangat penting untuk menambah pengetahuan masyarakat dan diakhir dengan pengisian kuesioner sebagai evaluasi apakah pemberian penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Dari hasil evaluasi tersebut diperoleh data adanya peningkatan pengetahuan seperti tampak pada gambar diagram di bawah ini.



Gambar 5. Hasil evaluasi Pengetahuan masyarakat

Peningkatan pengetahuan tentang TBC sebelum dan sesudah edukasi merupakan hal yang positif dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas program edukasi yang dilakukan. Hasil evaluasi memperlihatkan terjadinya peningkatan pengetahuan yang sangat baik hal ini membuktikan kepedulian masyarakat dalam membantu menurunkan angka kejadian TB Palu.

Hasil dari evaluasi ini bisa menjadi dasar untuk merancang program-program edukasi selanjutnya atau bahkan kebijakan-kebijakan lebih lanjut terkait pencegahan TBC. Dengan demikian akan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit TBC serta upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengendalikan penyebarannya (Ismail et al., 2023).

Kegiatan edukasi kesehatan dan pengabdian masyarakat tentang pencegahan tuberkulosis diadakan di wilayah puskesmas Mamboro melibatkan seluruh masyarakat, termasuk kader pemantau Penyakit TBC yang berjumlah 30 orang. Kegiatan ini melibatkan pihak pemerintah sebagai bukti dukungan dalam upaya menurunkan angka kejadian TBC (Manurung, 2022). Pemberian edukasi dan sosialisasi pada tokoh masyarakat diharapkan akan membantu mempermudah penyebarluasan informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang penyakit TBC. Adanya kader yang terlibat dalam kegiatan ini menjadi penggerak pembangunan di bidang kesehatan dan membantu proses pengobatan dan pencegahan jika terjadi kasus TBC di masyarakat (Nasution et al., 2024). Pada kegiatan ini terlihat bahwa masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan terlihat dengan adanya respon yang yang sangat baik. Mengingat kegiatan ini sangat penting untuk menambah pengetahuan masyarakat. Pengetahuan keluarga sangatlah berperan menentukan keberhasilan pengobatan maupun pencegahan (Andriani & Sukardin, 2020). Metode yang digunakan adalah presentasi

dengan menggunakan referensi aktual. Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media interaktif dengan peserta (Dewi, 2023).

Dari hasil pengukuran pengetahuan Pencegahan penyakit TBC melibatkan upaya edukasi dan kesadaran masyarakat tentang penyebab, penularan, gejala serta langkah langkah pencegahan yang dapat dilakukan, edukasi dimulai dengan menjelaskan apa itu penyakit TBC, mendiskusikan cara penularan melalui udara ketika seseorang batuk atau atau bersin serta kontak dngan penderita aktif. Memahami gejala awal seperti batuk, berat badan menurun, demam dimalam hari, berkeringat secara berlebihan dimalam hari. Kuman TBC terhirup melaui saluran nafas menuju paru-paru dan dapat menyebar kebagian tubuh tubuh lain seperti kelenjar getah bening, sistem saraf pusat, saluran kemih, pencernaan, kulit dll. Tidak semua orang yang terpajan akan menjadi sakit TBC, jika daya tahan tubuh lemah baru orang tersebut akan menjadi sakit jika daya tahan tubuh kuat maka orang tersebut akan tetap sehat (Wati et al., 2021).

Penyakit TBC dapat dipastikan dengan pemeriksaan rontgen dada dan pemeriksaan dahak. Kuman TBC sulit dimatikan dengan satu jenis saja obat sehingga ini menjadi alasan mengapa pengobatan TBC harus dalam bentuk kombinasi dengan tujuan mematikan dan mencegah kekebalan kuman. Pengobatan OAT terdiri dari dua fase yaitu fase intensif pada dua bulan pertama dan fase lanjut empat bulan berikutnya. Selain itu penyembuhan TBC memerlukan kepatuhan pasien untuk menelan Obat Anti Tuberculosis ((OAT) secara rutin dan teratur selama 6 bulan bahkan lebih hingga tergantung berat ringannya penyakit yangb diderita.

Tingginya kasus TBC di Indonesia masih menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Berbagai upaya baik promotif, preventif, kuratif hingga rehabilitatif dilakukan. Kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang pencegahan TBC dan pengobatan terus dilakukan di masyarakat. Pemerintah juga berupaya menyusun program pengendalian TBC meliputi, vaksinasi, memberikan pengobatan secara gratis serta perhatian khusus bagi penderita TBC maupun keluarga baik secara ekonomi, kesehatan, maupun sosial guna mengurangi angka kejadian TBC di Indonesia. Pemerintah berupaya memberikan vaksinasi BCG pada bayi dengan kurang dari 2 bulan guna mencegah terjadinya TBC pada anak. Kebersihan lingkungan tempat tinggal dan kebersihan diri menjadi salah satu faktor penting untuk mencegah penyebaran TBC. Lingkungan yang lembab dengan sirkulasi udara yang rendah dan tidak mendapatkan akses sinar matahari secara langsung memudahkan perkembangbiakan bakteri penyebab TBC. Selain perubahan perilaku tentang kebersihan diri, kepatuhan penggunaan masker, dan etika batuk sebagai tindakan preventif wajib dilakukan penderita TBC untuk mencegah penularan kepada orang yang sehat. Kebersihan diri yang rendah serta ketidakpatuhan pengobatan dan penggunaan masker menjadi risiko terjadinya penularan TBC ke orang lain atau keluarga. Risiko penularan TBC antara anggota keluarga sangat besar karena adanya interaksi secara langsung. ada hubungan antara pengetahuan responden tentang tuberkulosis de ngan kejadian tuberculosis (Rahman et al., 2017)

Kesimpulan

Dengan melakukan kegiatan ini secara komprehensif dan konsisten disemua tingkat masyarakat, kita dapat mengurangi resiko penyebaran penyakit TBC. Pencegahan menjadi kunci dalam upaya penghentian laju penularan penyakit. Kesadaran akan pentingnya tindakan preventif harus ditingkatkan melalui edukasi

kontinyu kepada seluruh lapisan masyarakat agar setiap individu memilik peran aktif dalam menghindari infeksi serta menjaga lingkungan agar bebas dari Mycobacterium Tuberculosis.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada Bapak direktur Poltekkes Kemenkes Palu atas segala bantuan baik berupa materi dan moril sehingga pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini dapat terselasaikan.

Referensi

Andriani, D., & Sukardin, S. (2020). Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, *10*(03), 72–80. https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i03.589

Dewi, R. D. C. (2023). Edukasi Untuk Mencegah Penyakit Tuberculosis (TBC) Di Kalangan Masyarakat Banjarsengon Kecamatan Patrang, Jember, Jawa Timur. *Jurnal Inspirasi Mengabdi Untuk Negeri* , *2*(4), 2–8.

Emir Yusuf Muhammad. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jiksh*, *10*(2), 288–291. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.173

Ismail, A., Pramono, E., Astuti, Y. W., Wahyu, F., & Murti, B. (2023). Promosi Kesehatan dan Perilaku Pencegahan Penyebaran Tuberkulosis di Desa Tunggul Sragen. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, *02*(02), 108–113.

Izfaldi, M. (2022). *Prevalensi penularan TBC di Sulteng mencapai 10.207 kasus.* ANTARA News. https://www.antaranews.com/berita/3121681/prevalensi-penularan-tbc-di-sulteng-mencapai-10207-kasus

Manurung, N. (2022). Pembinaan Masyarakat Tentang Pencegahan PenyakitTuberkulosis Di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, *1*(2), 1–8.

Nasution, A. M. S., Kholiq, A. R. P., Barnita, F. I., Pashalenko, M. H., Rahmawati, N. F., Novianti, R. A., Kuntari, T., & Cahyanti, D. (2024). Pengetahuan, Sikap, Supervisi, dan Motivasi Kader Dalam Upaya Penemuan Kasus Tuberkulosis Di Puskesmas Plupuh II. *Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat (Scientific Periodical Journal Of Medicine And Public Health)*, *2*(1), 12–19. https://doi.org/10.20885/bikkm.vol2.iss1.art2

Rahman, F., Adenan, A., Yulidasari, F., Laily, N., Rosadi, D., & Azmi, A. N. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *13*(2), 183. https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i2.1993

Satyanarayana, S., Satyanarayana, S., Thekkur, P., Thekkur, P., Kumar, A. M. V., Kumar, A. M. V., Kumar, A. M. V., Lin, Y., Lin, Y., Dlodlo, R. A., Khogali, M., Zachariah, R., Harries, A. D., & Harries, A. D. (2020). An Opportunity to END TB: Using the Sustainable

Development Goals for Action on Socio-Economic Determinants of TB in High Burden Countries in WHO South-East Asia and the Western Pacific Regions. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, *5*(2). https://doi.org/10.3390/TROPICALMED5020101

Tobin, E. H., & Tristram, D. (2024). Tuberculosis. *StatPearls*. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK441916/

Wati, N., Husin, H., & Ramon, A. (2021). Health Education Concerning Tuberculosis Prevention in Taba Across the Work Area of Bentiring Puskesmas. *Sambulu Gana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *November*, 1–6.